

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi sebagian dari kehidupan setiap orang. Setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan karena pendidikan merupakan suatu perantara dalam mencapai tujuan pembangunan bangsa. Dalam mencapai tujuan pembangunan bangsa saat ini khususnya pendidikan, banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang telah didirikan. Mulai dari tingkat TK, SD, SLTP, SLTA, hingga tingkat Perguruan tinggi baik yang didirikan oleh pemerintah maupun lembaga swasta yang ada di Indonesia. Dari lembaga pendidikan yang ada diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah Dasar merupakan salah satu tempat pemberian pendidikan dasar bagi anak. Pendidikan di Sekolah Dasar bukan hanya memberikan bekal kemampuan intelektual saja. Sekolah Dasar akan menjadi tempat pengembangan kemampuan dasar peserta didik dalam aspek intelektual, sosial dan personal. Pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi akhir yang diinginkan oleh peserta didik.

Pada dasarnya setiap anak memiliki keunikan masing-masing, dengan kata lain setiap anak itu unik, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap anak itu cerdas. Tidak ada anak yang bodoh karena setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan (Chatif, 2011:92). Adanya kelebihan ini menjadikan anak membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Penanganan ini akan berhasil jika diawali dengan adanya pengetahuan tentang kecerdasan yang dimiliki oleh anak didik. Seringkali seorang orang tua dan guru menganggap bahwa anak yang mendapat nilai 90 (skala 100) atau lebih dalam semua mata pelajaran adalah anak yang cerdas. Sedangkan anak-anak yang mendapat nilai akademik rendah dinilai kurang cerdas atau tidak cerdas. Para peserta didik yang mendapatkan nilai 100 dalam satu mata pelajaran dan lemah pada mata pelajaran lain, juga tidak dianggap cerdas.

Banyak orang percaya bahwa seseorang yang memiliki *IQ* tinggi, maka orang tersebut disebut sebagai orang yang cerdas. Daniel Goleman dalam Chatib (2011: 74) menyatakan bahwa “sangat naif jika kecerdasan seseorang hanya dilihat dari interval angka *IQ*. Padahal kenyataannya, kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor yang melibatkan kecerdasan diri, disiplin, dan empati yang kesemuanya dikenal sebagai kecerdasan emosional”. Kecerdasan yang diyakini selama ini hanya kecerdasan intelektual, padahal dalam kenyataannya seseorang dapat dinyatakan cerdas jika dapat mengakomodasikan 4 hal yaitu kecerdasan intelektual, emosional, moral dan spiritual (Tim Pustaka Familia, 2007:42). Pada dasarnya jika anak sejak dini sudah distimulasi dengan benar sesuai dengan kecerdasan anak maka hasil dari tes *IQ* tidak menjadi tolak ukur kecerdasan anak. Adanya stimulasi dan pengayaan yang tepat untuk anak akan membentuk anak menjadi individu yang sukses dalam bidang tersebut (Tim pustaka Falimia, 2007:78). Dengan demikian orang yang memiliki *IQ* rata-rata atau di bawah rata-rata juga dapat sukses karena mereka mendapat penanganan sesuai dengan bakat atau kecerdasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu semua orang dapat sukses walaupun tidak memiliki *IQ* yang tinggi.

Pada dasarnya setiap anak memiliki keragaman inteligensi atau bisa disebut dengan *multiple intelligences*. Intelegensi yang dimiliki setiap anak tidak hanya satu, melainkan beragam. Kecerdasan setiap orang merupakan proses kerja otak seseorang sampai orang itu menemukan kondisi akhir terbaik. Semakin cepat orang mengetahui *multiple intelligences* maka seseorang dapat menemukan kondisi akhir lebih cepat (Chatib, 2011:76). Salah satu tempat menemukan kondisi akhir terbaik anak adalah sekolah. Sehingga dalam sebuah sekolah harus memberikan wadah untuk menangani dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Kecerdasan tersebut memiliki ciri khas, sehingga harus ditemukan terlebih dahulu agar anak dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki.

Sebuah sekolah akan sangat membantu pengembangan anak ini dengan konsep dan manajemen yang tepat. Manajemen penerimaan peserta didik baru merupakan proses awal yang dapat menentukan proses pengembangan anak selanjutnya. Sayangnya dalam penerimaan peserta didik

baru ini, anak harus melaksanakan tes akademik untuk dapat masuk kedalam sekolah favorit atau dapat disebut sebagai sekolah unggulan. Sedangkan seorang ahli berpendapat bahwa sekolah unggulan merupakan sekolah yang fokus terhadap kualitas proses belajar, bukan pada kualitas input siswanya (Chatib, 2011:93). Pada umumnya sekolah unggulan hanya menerima siswa dengan nilai bagus terlebih dahulu dan siswa yang memiliki nilai rendah akan menjadi cadangan jika kuota sekolah tersebut belum terpenuhi. Sistem penerimaan siswa yang seperti ini akan memberi kesan jika hak siswa untuk dapat bersekolah dan menerima pendidikan menjadi tergantung pada nilai yang didapatkannya. Dengan demikian jika siswa tidak lolos untuk masuk sekolah favorit tersebut, maka stigma sebagai anak yang gagal masuk sekolah akan melekat pada dirinya.

Sekolah berbasis *Multiple Intelligences* merupakan sekolah yang dapat menjadi solusi untuk menangani anak yang memiliki kecerdasan yang beragam. Sekolah yang mengimplementasikan teori *Multiple Intelligences* akan menerima semua siswa dan jika kuota sudah terpenuhi maka pendaftaran akan ditutup. Sekolah ini memperlakukan peserta didik dengan perlakuan yang sama dan istimewa. Untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh seorang siswa maka sebelum masuk sekolah, seorang siswa harus mengikuti sebuah riset untuk mengetahui bakat atau kecerdasan yang menonjol pada diri siswa tersebut. Agar dalam pembagian kelas siswa dapat dibagi sesuai dengan gaya belajarnya. Hal ini harus diperhatikan agar penanganan siswa tidak salah dan siswa akan mendapat penanganan sesuai dengan kecerdasan masing-masing. Konsep *Multiple Intelligences* merupakan konsep yang percaya bahwa anak memiliki minimal satu kelebihan.

Dari apa yang dipaparkan tersebut, maka jelas bahwa *Multiple Intelligences* atau kecerdasan ganda dimiliki setiap anak. Dengan demikian anak akan memiliki hak untuk masuk sekolah yang diinginkan tanpa harus takut gagal dalam tes dan menyandang predikat bodoh. Maka dengan manajemen yang tepat anak akan dapat mengembangkan kecerdasan dan bakatnya sesuai dengan kecerdasan anak. Salah satu sekolah yang menerapkan sistem ini adalah MIM PK Kartasura. Sekolah ini tidak mengadakan tes seleksi pada calon peserta didik yang mendaftar dan semua calon peserta didik

yang mendaftar diterima selama kuota masih mencukupi. MIM Kartasura sendiri menggunakan MIR atau Multiple Intelligent Research untuk mengetahui cara belajar anak sehingga anak dapat dibagi dalam kelas yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Karena hal tersebut penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “managemen penerimaan siswa baru dan pembagian kelas berdasarkan *Multiple Intelligences*”.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana managemen penerimaan siswa baru di MIM PK Kartasura?
2. Bagaimana pembagian kelas peserta didik berdasarkan *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura?
3. Apa saja kendala dalam managemen penerimaan siswa baru dan pembagian kelas berdasarkan teori *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam dalam managemen penerimaan siswa baru dan pembagian kelas berdasarkan teori *multiple intelligeces* di MIM PK Kartasura?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan manajemen penerimaan siswa baru di MIM PK Kartasura.
2. Mendiskripsikan pembagian kelas siswa berdasarkan *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura.
3. Mengetahui kendala dalam managemen penerimaan siswa baru dan pembagian kelas berdasarkan teori *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura.
4. Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala dalam dalam managemen penerimaan siswa baru dan pembagian kelas berdasarkan *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian dapat memberikan bukti empiris mengenai penerimaan siswa di sekolah yang menerapkan kelas *multiple intellegences*, serta mengetahui kendala yang dihadapi sekolah sekaligus solusinya, sehingga hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi dunia pendidikan.

##### 2. Manfaat Paktis

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

###### a. Sekolah

Penelitian dapat menjadi referensi sekolah untuk penyelenggaraan penerimaan siswa baru dengan sistem pomosi

###### b. Guru

Penelitian ini dapat membantu guru untuk menjadi penyelenggara penerimaan siswa baru dan memberikan pengetahuan mengenai pembagian kelas yang berbeda dengan sekolah pada umumnya

###### c. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk memilih sekolah dengan kualitas yang baik dengan menonjolkan *the best* proses dan tidak mengambil *the best* input.

###### d. Peneliti lain

Penelitian ini diharakan dapat menjadi bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.